

IDEOLOGI KOMUNIS DALAM PERSPEKTIF AL -QUR'AN (ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT BERNUANSA KOMUNIS)

Qois Azizah Bin Has

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
qoisazizah@metrouniv.ac.id

Nugraha Andri Afriza

Mahasiswa Pascasarjana Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung
Nugraha.andre.685@gmail.com

Anton Widodo

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
antonwidodo@metrouniv.ac.id

Abstract: The rise of the issues in circulation regarding the rise of communist ideology lately was sufficient to ignite the ideology of war in the society. The Qur'an as the main doctrines and references of Muslims in all aspects of the complex life, of course have the thematic verses to be used as a foundation describing the related things about sosial life, politics and power. One of them is about this communist ideology. It is as if the communist ideology existed in the Qur'an. And make interconnectivity between human ideology with instructions Qur'anic must be done by Muslims. This idea arises from the phenomena that occur in the community and then interpreted for easy understanding of society. Hermenutika-Phenomenology is used to study the verses of the Communist Quran. Unfortunately, the communist-held ideology was propagated and imposed on the multitude using methods deemed inhuman; Violent slaughter, murder, abduction and others. This is what makes the ideology claimed by Marx as a revolutionary ideology, thus becoming a cursed ideology. The fatal mistake in Communist ideology is its application by the people in it. As Islam as a religion that Rahmatan Li al-'lamin becomes corrupted due to his false interpretation. In general, this communist ideology is contrary to the Qur'an.

Keywords: Hermeneutics, Phenomenology, Communist Ideology.

Abstrak: Maraknya isu-isu yang beredar perihal kebangkitan ideologi komunis akhir-akhir ini cukup untuk menyulut perang ideologi di lapisan masyarakat. Al-Qur'an sebagai doktrin dan rujukan utama umat Islam dalam segala aspek

kehidupan yang kompleks, tentu memiliki ayat-ayat tematik guna dijadikan landasan yang menerangkan tentang hal-hal yang berkaitan tentang kehidupan sosial, politik dan kekuasaan. salah satunya tentang ideology komunis ini. Seolah-olah ideology komunis ada dalam Al-Qur'an. Dan menjadikan interkoneksi antara ideology manusiawi dengan petunjuk Qur'ani harus di lakukan oleh umat Islam. Ide ini muncul dari fenomena-fenomena yang terjadi dimasyarakat kemudian ditafsirkan agar mudah dipahami masyarakat. Hermenutika-fenomenologi digunakan untuk mengkaji ayat Al-Qur'an bernuansa komunis ini. Sayangnya, Ideologi yang diusung komunis disebarkan dan dipaksakan kepada khalayak ramai menggunakan metode yang dianggap tak manusiawi; kekerasan pembantaian, pembunuhan, penculikan dan lain-lain. Penghalalan segala cara tersebutlah yang membuat ideology yang diklaim oleh Marx sebagai ideology revolusioner, justru menjadi ideology terkutuk. Kesalahan fatal dalam ideology komunis adalah penerapannya oleh orang-orang yang ada di dalamnya. Sebagaimana Islam sebagai sebuah agama yang Rahmatan li al-'lamin menjadi rusak karena interpretasi penganutnya yang salah. Secara umum ideology komunis ini bertentangan dengan al-Qur'an.

Kata Kunci: Hermeneutika, Fenomenologi, Ideologi Komunis.

Pendahuluan

Interpretasi terhadap al-Qur'an bagi umat Islam mengalami perkembangan signifikan. Hal ini merupakan upaya dan usaha keras dalam memahami pesan *ilahi*. Namun demikian, sehebat apapun manusia, ia hanya bisa sampai pada derajat pemahaman relatif dan tidak bisa mencapai derajat absolut. Dengan kata lain, wahyu Tuhan dipahami secara beragam, selaras dengan kebutuhan umat Islam sebagai konsumennya.¹ Pemahaman yang beragam ini, pada gilirannya, menempatkan interpretasi al-Qur'an (tafsir) sebagai disiplin keilmuan yang tidak mengenal kering, bahkan senantiasa hidup bersamaan dengan perkembangan teori pengetahuan para penganutnya. Para sarjana Islam telah banyak menunjukkan berbagai model interpretasi semenjak awal kemunculan disiplin tersebut sampai dengan era kontemporer.

Salah satu interpretasi yang muncul adalah ide komunis dalam Al-Qur'an.² Maraknya isu-isu yang beredar perihal kebangkitan ideologi komunis akhir-akhir ini cukup untuk menyulut perang ideologi di seluruh

lapisan masyarakat, baik kalangan ahli maupun kalangan amatir. Hal tersebut dapat terlihat dari kontestasi politik yang terjadi beberapa waktu lampau. Agama yang terus dikaitkan sebagai musuh alami dari ideologi komunis juga menjadi hal yang sangat sensitif untuk dibicarakan di depan khalayak ramai. Saling serang-menyerang karakter, tuduh-menuduh bahkan sampai kepada level memfitnah personal individu pihak lawan politik dengan isu komunisme. Lebih parahnya, perdebatan berlanjut hingga mengaitkan setiap kebijakan apapun yang dinilai menyengsarakan rakyat dianggap berkaitan erat dengan kebangkitan ideologi komunis. Dan ayat-ayat Al-Qur'an yang dikaji saat ini merupakan dalil yang banyak dikaitkan dengan ideologi komunis. Hal itu dikarenakan memiliki keterkaitan dengan fenomena yang terjadi masyarakat kontemporer.

Komunisme merupakan gagasan yang dicetuskan oleh Karl Marx, maka beberapa pakar menyebutkan bahwa ideologi komunis tak ubahnya dengan *marxisme*. Tujuan dari dibentuknya ideologi komunis oleh Marx adalah untuk merevolusi tatanan dunia yang ada dengan cara menciptakan sebuah tatanan baru kehidupan, dimana dunia baru yang diidamkan tersebut kelak akan dihuni oleh masyarakat yang tidak mengenal kelas (*classless society*) dan kasta sosial.³ Sebuah tatanan masyarakat yang dapat hidup rukun dan damai dalam

¹ M. Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005). 8.

² Terdapat wacana kesamaan antara ideologi komunis dan ajaran Islam yang mendasar dari Al-Qur'an. Misalnya pada masalah HAM. Kaum komunis berideologi bahwa setiap manusia harus menjunjung tinggi dan menghormati hak asasi manusia lainnya tanpa memandang status apapun. Seperti ditulis dalam surat Al-Hujarat ayat 13. (Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak, Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, Translated by Hilmar Farid, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), p. 361-362.

³ Karl Marx, Friedrich Engels, *Manifesto of the Communist Party* (Moscow: Progress Publisher, 1848)), p. 19

suatu lingkup keadaan dimana manusianya dibebaskan dari keterikatan kepada hak kepemilikan pribadi, tidak ada eksploitasi, penindasan serta paksaan.⁴ Ideologi komunis lahir sebagai reaksi terhadap ideologi kapitalis yang mementingkan kebutuhan individualis pemilik dan mengesampingkan kebutuhan individualis buruh. Komunisme adalah ideologi yang digunakan partai komunis di seluruh dunia. Racikan ideologi ini berasal dari pemikiran Lenin yang menginterpretasikan pemikiran Karl Marx sehingga dapat pula disebut "*Marxisme-Leninisme*".⁵ Secara garis besar, ideologi komunis dilatarbelakangi oleh kesenjangan sosial antara kaum bangsawan kaya (*borjuis*) dan kaum pekerja atau rakyat jelata (*proletar*). Kesenjangan ini disebut juga sebagai era kapitalis, di mana yang kaya akan semakin kaya dan yang miskin akan semakin miskin dengan keadaan yang ada. Komunisme menginginkan penyetaraan dari segala hal antara *borjuis* dan *proletar*.

Komunisme membawa dampak besar bagi perkembangan sejarah dunia.⁶ Dalam kurun waktu

kurang dari satu abad setelah kematian Marx, ideologi ini telah berhasil memengaruhi sepertiga wilayah dunia dan memantik revolusi melawan kekuasaan di berbagai belahan dunia.⁷ Adalah Vladimir Ilyich Lenin, pemimpin Partai Komunis Rusia, orang yang paling berperan dan sukses menyalakan teori-teori komunisme Marx ke dalam tindakan nyata. Ia merupakan orang yang pertama kali mendirikan negara berdasarkan prinsip-prinsip komunisme, *Union of Soviet Socialist Republic* atau Republik Sosialis Uni Soviet, setelah sebelumnya berhasil merebut kekuasaan Rusia dari Dinasti Czar melalui revolusi Rusia tahun 1917.⁸ Menariknya, meski pada akhirnya prediksi-prediksi Marx mengenai sejarah manusia di masa depan banyak yang tidak terbukti, bahkan di negeri-negeri komunis, namun ide-ide Marx hingga kini mampu memengaruhi arah kajian dari para pendukung dan penentangannya.⁹

Sudut pandang tafsir sebagai interpretasi dari al-Qur'an terhadap ideologi komunis menjadi menarik untuk diteliti. Hal ini dikarenakan beberapa hal yang ditawarkan oleh ideologi komunis "seakan" sejalan

⁴ *Demokrasi dan Komunisme*. Jurnal Buana edisi XVII, 2000.

⁵ Kuntara, *Kelebihan Ideologi Pancasila Dibanding dengan Komunisme dan Liberalisme*, "Kertas Karya Perorangan (Taskap) Peserta Kursus Reguler Angkatan ke XIX", (Jakarta: Markas Besar Angkatan Bersenjata Republik Indonesia Lembaga Pertahanan Nasional, 1986), 39-40.

⁶ Michael D'amore & John T. Ishiyama, *Marxism*, dalam John T. Ishiyama & Marijke Breuning (Eds.), *Ilmu Politik dalam*

Paradigma Abad Ke-21, (Jakarta: Kencana, 2013), Vol. 2, 1044.

⁷ Bryan Magee, *The Story of Philosophy*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008), 170.

⁸ Idzam Fautanu, *Filsafat Politik*, (Jakarta, GP Press, 2013), 236.

⁹ Muhammad Yakub Mubarak, *Problem Teologis Ideologi Komunis*, dalam Tsaqofah: Jurnal Peradaban Islam, Vol. 13, No. 1, Mei 2017, (Ponorogo: Universitas Darussalam), 46-47.

dan tidak bertentangan dengan al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai doktrin dan rujukan utama umat Islam dalam segala aspek kehidupan yang kompleks, tentu memiliki ayat-ayat tematik guna dijadikan landasan yang menerangkan tentang hal-hal yang berkaitan tentang kehidupan sosial, politik dan kekuasaan. Interkoneksi antara ideologi manusiawi dengan petunjuk Qur'ani tentu harus dilakukan oleh umat Islam. Hal ini sebagai bentuk kepatuhan hamba terhadap Tuhan-Nya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*) dengan mengumpulkan data-data dari sumber rujukan primer dan sekunder, dan pendekatan hermeneutika-fenomenologi (*hermeneutica-phenomenology*) yang dikembangkan Paul Ricoeur dalam bukunya *From Text to Action: Essays in Hermeneutics*. Secara Umum, Hermeneutika menjadi pendekatan yang banyak digunakan pada kajian tafsir. Salah satu aspek dari objek kajian tersebut adalah hermeneutika-fenomenologi. Fenomenologi merupakan asumsi dasar yang tak tergantikan bagi hermeneutika. Dikatakan demikian karena di sisi lain, fenomenologi tidak berfungsi dengan baik dalam memahami berbagai fenomena secara utuh dan menyeluruh tanpa penafsiran terhadap pengalaman-pengalaman subjek. Untuk keperluan penafsiran itu, sangat dibutuhkan disiplin lain yaitu hermeneutika. Jadi pada dasarnya fenomenologi dan hermeneutik saling melengkapi. Dengan dasar itu, Ricoeur

menggunakan metode fenomenologi hermeneutik. Menurut Ricoeur, pendekatan ini berupaya memahami sebuah fenomena secara sistematis, ketat, dan mendalam bukan sekadar pada kulitnya saja. Haryatmoko menilai metode yang dikembangkan oleh Ricoeur ini merupakan metode yang dapat menyelesaikan pertentangan dilematis antara paradigma kuantitatif dan paradigma kualitatif yang didasari oleh pertentangan epistemologis antara *explaining* atau *erklären* (menjelaskan gejala untuk kemudian meramalkan dan mengontrolnya) dan *understanding* atau *verstehen* (memahami melalui penafsiran terhadap gejala) serta mempertemukan keduanya dalam satu metode penelitian yang koheren dan konsisten, yaitu metode hermeneutika-fenomenologi.

Komunisme Sebuah Ideologi Revolusioner

Dalam halaman terakhir dari manifesto karya Marx, Marx tidak sudi untuk menyembunyikan seluruh pandangannya yang telah digagas matang bersama Engels kepada dunia walaupun banyak yang menentang apa yang mereka lakukan, terutama kaum borjuis yang terancam akan dimusnah-hilangkan keberadaan dan eksistensinya oleh kaum proletar yang telah menyuarakan sepakat atas gagasan Marx dan Engels. Marx mengatakan bahwa:

Kaum Komunis tidak sudi menyembunyikan pandangan-pandangan dan cita-citanya. Mereka menerangkan dengan seterang-terangnya bahwa cita-citanya dapat dicapai hanya dengan

*membongkar dengan kekerasan segala syarat sosial yang sedang berlaku. Biarkan kelas-kelas yang berkuasa gemetar menghadapi revolusi Komunis. Kaum proletar tidak akan kehilangan suatu apapun kecuali belenggu mereka. Mereka akan menguasai dunia. kaum buruh sedunia, bersatulah!*¹⁰

Komunisme telah berhasil menjadi opsi revolusi yang membawa dampak besar bagi perkembangan sejarah dunia.¹¹ Dalam kurun waktu yang kurang dari satu abad setelah kematian Marx, ideologi ini telah berhasil membawa pengaruh besar pada sepertiga wilayah dunia dan memantik api revolusi melawan kekuasaan yang dianggap tirani di pelbagai belahan dunia.¹² Jika menganalisis latar belakang munculnya komunisme serta cita-citanya, maka secara garis besar komunisme merupakan utopia dari lahirnya sebuah tatanan dunia baru yang tidak mengenal batas negara, kelas, kasta ataupun status sosial seseorang. Sejatinya, komunisme bukanlah sebuah paham kejam yang berlandaskan pada kekerasan, ia hanya menghalalkan segala cara yang tak mengenal kata menyerah. Kekerasan hanya dipakai saat segala cara damai tidak membuahkan hasil. Karena bagi komunis, menyerah

bukanlah sebuah pilihan yang harus dikamuskan. Sementara sebagai ideologi, komunisme bukanlah sebuah doktrin politik yang harus diterapkan.¹³

Pengecaman komunis terhadap dikotomi kasta antara proletar dan borjuis menjadi antithesis dari kapitalisme yang sedang tumbuh kembang pada era tersebut. Borjuis dan proletar adalah alasan atas semua tumbuh, kembang dan pergerakan ideologi komunis. Ketidakadilan yang dianggap Marx terhadap kaum borjuis itulah yang membuat pergolakan fikiran dalam filsafat Marx. Guna menaggulangi kesenjangan tersebut, munculah sebuah ide dan gagasan tentang suatu gerakan yang terstruktur yang mencangkup seluruh aspek kehidupan mulai dari hak asasi, ekonomi, politik bahkan hingga urusan pribadi yang bersifat intim. Ideologi komunis digadangkan sebagai sebuah ideologi revolusioner yang dapat membawa perubahan besar bagi sudut pandang dan perilaku dunia terhadap kaum tertindas tersebut.

Ideologi Komunisme yang dilahirkan oleh Karl Marx berangkat dari revolusi industri yang membiarkan penghisapan manusia di atas manusia lain tanpa mengenal batas keperikemanusiaan. Cita-cita Marx adalah masyarakat tanpa kelas yang tidak ada tuan dan hamba. Masyarakat yang tidak terobsesi oleh kerja semata, sehingga tidak teralienasi secara psikologis dan materi. Ideologi komunisme jatuh ke dalam angan-angan kembalinya surga

¹⁰ Karl Marx, Friedrich Engels, *Manifesto of the Communist Party*, 40

¹¹ Michael D'amore & John T. Ishiyama, *Marxism*, dalam John T. Ishiyama & Marijke Breuning (Eds.), *Ilmu Politik dalam Paradigma Abad Ke-21*, (Jakarta: Kencana, 2013), 1044.

¹² Bryan Magee, *The Story of Philosophy*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008), 170.

¹³ <https://gurupkpn.com/sistem-politik-komunis>, Diakses pada Senin, 21 Oktober 2019. Pukul 19.31 WIB.

dunia setelah Adam dan Hawa terlempar dari "surga" yang sebenarnya. Dengan "menyingkirkan" Tuhan, mereka menginginkan surga dunia. Tetapi tidaklah mungkin bisa mendapatkan surga dunia apabila menganggap bahwa surga dunia adalah sebuah realitas nyata manusia.

Perbedaan antara komunisme dan sosialisme terletak pada cara dalam mewujudkan tujuannya. Para sosialis meyakini bahwa perubahan yang diinginkan dapat dilakukan dengan cara-cara damai dan demokratis. Paham sosialis banyak diterapkan di negara-negara Eropa Barat. Partai-partai sosialis berhasil memegang kekuasaan pemerintah secara demokratis.¹⁴ Masuknya komunisme di Indonesia sendiri, dimulai dari era pra-perang kemerdekaan sampai era pasca reformasi. Sejarah pertama kali komunisme melakukan pemberontakan tahun 1926, kemudian ditumpas oleh Belanda. 22 tahun kemudian dia muncul kembali. Tahun 1955, pada pemilu ia menjadi satu di antara 4 partai pemenang pemilu. Kemudian tahun 1965 mereka melakukan pemberontakan dan akhirnya dibubarkan dengan Tap MPRS tahun 1965. Setelah bubarnya PKI oleh Tap MPRS tahun 1965, komunisme di Indonesia menyisakan dampak dan pengaruh yang cukup signifikan di kalangan rakyat Indonesia, terutama TNI dan Umat Islam. Peristiwa lubang buaya dan *swiping* ulama dan kyai di pesantren oleh PKI dalam rangkaian

pemberontakan menjadi indikator utama trauma tersebut.

Sebelum terjadi pemberontakan, komunisme pada awalnya sangat "mesra" dengan Indonesia. Hanya saja menurut hemat banyak tokoh terkenal berpengaruh pada era dahulu, sistem ini terlalu timpang dan banyak celah. Akhirnya dipilih Pancasila sebagai ideologi negara yang dianggap oleh Bung Karno akan mencakup semua pemikiran dan selisih paham kala itu. Sayangnya, para pengusung komunisme tetap memaksa sistem komunis yang di usungnya untuk diimplementasikan sebagai dasar negara. Lalu dilakukanlah kudeta yang pada prosesnya berakhir dengan dibantainya simpatisan partai komunis itu atas perintah Soeharto.

Sebagaimana pendahulunya, ideologi komunis di setiap negara, berkembang sesuai keadaan rakyat dan juga polapikir pengusungnya. Di Indonesia, nampaknya komunisme telah berkembang jauh dari garis-garis besar haluan komunis yang di usung Marx dan Lenin. Jika di era sekarang ada istilah Islam Radikal, maka di era dahulu, komunisme di Indonesia bisa di sebut sebagai Komunisme Radikal. Hal ini di latar belakangi oleh eksekusi komunis dalam menjalankan ideologi nya yang terlalu bar-bar. Menghalalkan segala cara, membunuh, membantai, membumi hanguskan bangunan bahkan mendewakan nafsu binatang. komunisme di Indonesia yang pada awalnya ingin memanusiakan manusia, pada akhirnya justru malah menistakan manusia.

Keadaan tanpa kelas dan batas adalah dunia ideal yang terus jadi

¹⁴ Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, 153-156

pegangan rohani manusia. Kenyataan sehari-hari hidup manusia penuh dengan paradoks-paradoks. Tuan dan Hamba adalah kenyataan yang harus diterima. Tanpa paradoks-paradoks itu manusia hanyalah manusia tanpa cela, tanpa dinamika dan tanpa rasa. Selama keadilan menjadi tujuan akhir, maka selama itu pula perjuangan umat manusia untuk demokrasi dan hak asasi terus berlangsung.

Jadi, pokok permasalahan sebenarnya bukan pada ideologi, melainkan pada moral dan etika para pelaku politik. Apapun ideologi suatu negara atau seorang pelaku politik, tidak satu pun yang tidak bertujuan mengangkat martabat dan harkat manusia yang tertindas. Moral dan etikalah yang seharusnya menjadi rambu-rambu agar tujuan tidak menghalalkan cara. Politik bukanlah panglima, karena masih ada moral yang mengatasinya. Ketakutan akan komunisme lebih dikarenakan trauma yang tak kunjung hilang akibat ulah para pelaku politik di dalam sejarah dunia, dan Indonesia khususnya, yang menginginkan adanya revolusi sosial, meskipun revolusi itu harus memakan korban.

Jauh sebelum Marx “bersenggama ideologi” dengan kegelisahannya terhadap nasib kaum proletar, Islam melalui al-Qur’an lebih dahulu melakukan hal tersebut. Kejahiliyyahan bangsa Arab pada era lalu lah yang menjadi pusat perhatian Islam untuk melakukan sebuah revolusi total terhadap tatanan kehidupan manusia. Penghapusan perbudakan, pembatasan istri, pelarangan mabuk, zina dan judi, penataan akhlak, bahkan hingga

hubungan intim telah di atur dalam al-Qur’an sebagai sebuah revolusi kehidupan umat manusia hingga saat ini. Revolusi al-Qur’an terhadap tatanan hidup manusia jauh melampaui batas imajiner pemikir manapun. Hal ini terbukti hingga saat ini. Al-Qur’an tetap menjadi “rel” yang menunjukkan jalan terhadap “lokomotif kehidupan” umat manusia pada umumnya dan umat muslim pada khususnya.

Ideologi Komunis Perspektif Al-Qur’an

Revolusi yang diusung komunis menawarkan sebuah pengentasan kemiskinan. Jauh sebelum Marx dalam komunismenya mengusung hal tersebut, Islam melalui Al-Qur’an telah mengajukan sebuah konsep revolusi total yang merubah tatanan bangsa Arab pada awalnya, dan berpengaruh terhadap pola ideologi dunia pada selanjutnya hingga sekarang. *Kejahiliyyahan* Bangsa Arab pada zaman tersebut yang menjadi dasar dari revolusi yang di usung al-Qur’an. Jika di analisis, terdapat beberapa perbedaan dan persamaan antara revolusi yang di usung al-Qur’an dan Marx. Perbedaan yang paling mendasar dari keduanya bukanlah dari segi gagasan, melainkan dari segi eksekusi dalam menjalankan ideologi tersebut.

Perbedaan dalam eksekusi tersebut di karenakan landasan dasar dari pemikiran komunis. Sebagaimana yang telah disampaikan, Komunis berlandaskan bahwa segala sesuatu itu dari benda, oleh benda dan akan kembali menjadi benda. Karena hal tersebut, eksekusi komunis dalam

menjalankan ideologi nya menuai banyak kontroversi dan kecaman oleh pihak luas. Berikut beberapa komparasi antara ideologi komunis dan pandangan al-Qur'an terhadap komunis dalam mengeksekusi ideologi yang di klaim sebagai sebuah revolusi.

Penghapusan Hak Kepemilikan

Beberapa pandangan komunis terhadap hak tersebut, sangat bertentangan dengan al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an, Allah SWT memerintahkan Manusia untuk berbuat baik ke sesama makhluk tanpa memandang latar-belakang apapun dan melarang manusia untuk membuat kerusakan di muka bumi. Sebagaimana firman-Nya:

وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ.

“Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”¹⁵

Dalam tafsirnya, *Ibn katshir* mengatakan maksud dari وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ agar manusia berbuat baik ke sesama manusia. Karena sesungguhnya engkau mempunyai kewajiban terhadap Tuhanmu, dan engkau mempunyai kewajiban terhadap dirimu sendiri, dan engkau mempunyai kewajiban terhadap keluargamu, dan engkau mempunyai kewajiban terhadap orang-orang yang bertamu kepadamu, maka

tunaikanlah kewajiban itu kepada haknya masing-masing. Dan berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ
yaitu janganlah cita-cita yang sedang kamu jalani itu untuk membuat kerusakan di muka bumi dan berbuat jahat terhadap makhluk Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.¹⁶ Penghapusan hak asasi yang di gagas oleh komunisme dengan menggunakan kekerasan tentu berbenturan dengan aspek Islam yang mengajarkan kelembutan. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ

“Ajaklah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah, tutur kata yang baik, dan berdiskusilah dengan mereka secara baik.”¹⁷

Al-Qurtubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini turun di Mekah saat gencatan senjata dengan kaum *Quraysh*, dan Allah memerintahkan untuk mengajak mereka ke jalan-Nya dengan cara yang lembut dan sopan tanpa adanya konflik dan perseteruaan. beginilah cara yang harus dijunjung umat islam hingga kiamat kelak. Dan hal ini merupakan cara yang adil untuk menghadapi para pembangkang, dan juga sebagai penghapus dari

¹⁶ 'Abu Fida' Isma'il Ibn 'Umar Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhi*, (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), Vol. 6, 352-354

¹⁷ Al-Qur'an, *al-Nahl*/ 16: 125

¹⁵ Al-Qur'an. *al-Qasas*/ 28: 77

membunuh orang-orang kafir. Dikatakan bahwa kelak kondisi orang-orang kafir ini akan kembali imannya tanpa harus membunuhnya, *walla hu a'lam*.¹⁸ Terkait ideologi komunis mengenai perempuan, al-Qur'an jelas kontradiktif dengan hal tersebut. Komunisme seakan mendiskreditkan perempuan hanya sebagai aset yang bisa di perjual belikan dan alat pemuas nafsu belaka. Allah SWT telah menjelaskan kedudukan dan hak-hak perempuan dalam al-Qur'an telah menjelaskan:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

“Kaum laki-laki adalah pemimpin atas kaum perempuan karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain, dan karena mereka telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.”¹⁹

Menurut Hamka, ayat tersebut secara teks memang menjelaskan atas kepemimpinan laki-laki terhadap perempuan, akan tetapi di dalamnya terdapat hak dan kewajiban yang sama untuk laki-laki dan perempuan.²⁰ Dalam al-Qur'an, perempuan bukanlah barang yang dapat dipakai dan dibuang sesuka hati pemiliknya. Perempuan juga memiliki hak-hak yang harus dipenuhi oleh kaum lelaki, meskipun

telah di ceraikan. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ

“dan para perempuan mempunyai hak-hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya.”²¹

Menurut Sayyid Quthb, Ayat tersebut menjelaskan tentang hak perempuan yang menunggu masa 'Iddah, maka di sini perempuan memiliki hak-hak tersendiri yang wajib diberikan kepada perempuan yang ditalaq kemudian dirujuk, maka selama masa 'Iddah mereka harus diberi hak mereka yaitu nafkah oleh mantan suaminya.²² Islam mengakui dan menghormati hak-hak personal individual manusia sebagai nikmat dan karunia yang dianugerahkan Allah SWT. Islam juga mengakui dan menghormati hak-hak kolektifitas sebagai hak publik dalam rangka menata kehidupan di muka bumi dengan konsep *hablun min al-na s wa hablun min Alla h*.²³ Kepentingan-kepentingan tiap individu yang berbeda takaran dan kadarnya, membuat beberapa ulama berijtihad untuk memecahkan problematika tersebut. Hingga akhirnya muncul lah sebuah kaidah dalam Ushul fiqh:

¹⁸ Abu 'Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abi bakrin Ibn Shamsu al-Di n al-Qurtubi, *al-Ja mi' li ah}ka mi al-Qur'a n*, (Kairo: Dar el-Kutub el-Mis}riyyah, 1964), Vol 10, 200.

¹⁹ Al-Qur'an, al-Nisa' / 4: 34

²⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), Vol. 5, 58.

²¹ Al-Qur'an, al-Baqarah/ 2: 228

²² Sayyid Quthb, *Tafsir r Fi ila li al-Qur'a n*, (Jakarta: Robbani Press, 2000) Vol 1, 569

²³ Nurul Qamar, *Hak Asasi Manusia dalam Negara Hukum Demokrasi*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), 15-17.

إِذَا تَزَاوَحَتِ الْمَصَالِحُ قُدِّمَ الْأَعْلَى مِنْهَا وَإِذَا تَزَاوَحَتِ الْمَفَاسِدُ قُدِّمَ الْأَخْفُ مِنْهَا

“Jika ada beberapa kemaslahatan bertabrakan, maka maslahat yang lebih besar (lebih tinggi) harus didahulukan. Dan jika ada beberapa mafsadah (bahaya, kerusakan) bertabrakan, maka yang dipilih adalah mafsadah yang paling ringan.”²⁴

Hak asasi dalam pandangan ideologi komunis bertentangan dengan hak asasi dalam pandangan islam dalam ayat-ayat al-Qur’an yang memerintahkan ummatnya untuk mementingkan *masla hah al-ummah* ketimbang *masla hah al-insa niyyah* yang tercermin dalam kaidah hasil ijtihad ulama diatas. Baik kaya ataupun miskin, dalam perespektifitas al-Qur’an, semua memiliki peran dan fungsinya sendiri dalam peroses penciptaan manusia.

Politik dan Bernegara

Mengalaisis serta mengkritisi sistem politik komunis dengan mengkomparasikannya pada sistem perpolitikan dalam al-Qur’an, menurut Mahmud al-Khalidi, kedaulatan yang bermakna otoritas absolut tertinggi; sebagai satu-satunya pemilik hak menetapkan hukum atas segala sesuatu dan perbuatan adalah *Shari’ah al-Isla miyyah*. Jadi, yang mengelola kehendak individu sudah diatur didalam *Shari’ah al-Isla miyyah* yang telah diatur di dalam al-Qur’an dan al-Hadis, bukan individu itu

sesukanya. Kehendak harus dikelola berdasarkan perintah dan larangan Allah SWT.²⁵

Sepakat dengan pendapat bahwa Islam hanyalah seperangkat tatanilai dari etika bagi kehidupan bernegara. Hal tersebut dikarenakan tidak satu ayat pun di dalam al-Qur’an yang memerintahkan untuk mendirikan sebuah Negara Islam. Sejatinya dalam ayat-ayat tematik politik yang di kemukakan, tidak ada satupun ideologi politik yang tersurat di tuliskan oleh ayat-ayat al-Qur’an. Al-Qur’an hanya memerintahkan ummatnya, dalam berpolitik harus adil dan mengedepankan *mas}laha t*. Itu adalah inti dari perpolitikan dalam al-Qur’an. Terkait sistem apa yang dianut oleh umatnya di pelbagai negara, baik republik, oligarki, khilafah, dan sistem lainnya, al-Qur’an tidak pernah mempermasalahkan nya. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya

²⁴ Tim Manhaj al-Dira siyyah Kulliyatu al-Mu’allimi n al-Isla miyyah, *Ushu l al-Fiqh wa al-Qawa ’id al-Fiqhiyyah*, (Ponorogo: Darussalam Press, 2006), 27-30.

²⁵ Mahmud al-Khalidi, *Qawa id Niz}a m al-Hukmi fi al-Isla m*, (Beirut: Maktabah al-Muh}tasib, 1983), 24.

Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.”²⁶

Sabab al-Nuzul dari ayat tersebut diambil dari riwayat *Ibn Abbas* bahwa setelah Rasulullah memasuki kota Mekah pada hari pembebasannya, *Usman bin Talhah* pengurus ka’bah pada waktu itu menguasai pintu ka’bah. Ia tidak mau memberikan kunci ka’bah kepada Rasulullah SAW. Kemudian Ali bin Abi Talib merebut kunci ka’bah itu dari *Usman bin Talhah* secara paksa dan membuka Ka’bah, lalu Rasulullah masuk ke dalam Ka’bah dan salat dua rakaat. Setelah beliau keluar dari Ka’bah tampilah pamannya ‘*Abbas* ke hadapannya dan meminta agar kunci itu diserahkan kepadanya dan meminta diberi jabatan pemelihara Ka’bah dan jabatan penyediaan air untuk jamaah haji, maka turunlah ayat ini, lalu Rasulullah memerintahkan *Ali ibn Abi Talib* mengembalikan kunci Ka’bah kepada Usman bin Talhah dan meminta maaf kepadanya atas perbuatannya merebut kunci itu secara paksa.²⁷

Menurut Quraish Shihab, kata adil pada ayat tersebut adalah persamaan di dalam hak. Kata adil di dalam ayat ini diartikan “sama”, yang mencakup sikap dan perlakuan hakim pada saat proses pengambilan keputusan. Yakni, menuntun hakim untuk menetapkan pihak-pihak yang bersengketa di dalam posisi yang sama, misalnya tempat duduk, penyebutan nama (dengan atau tanpa embel-embel penghormatan),

keceriaan wajah, kesungguhan mendengarkan, memikirkan ucapan mereka, dan sebagainya, yang termasuk di dalam proses pengambilan keputusan. Menurut Al-Baidhawi bahwa kata adil bermakna: berada dipertengahan dan mempersamakan. Pendapat seperti ini dikemukakan pula oleh Rasyid Ridha bahwa keadilan yang diperintahkan di sini dikenal oleh pakar bahasa Arab; dan bukan berarti menetapkan hukum (memutuskan perkara) berdasarkan apa yang telah pasti di dalam agama.²⁸

Dalam tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menafsirkan adil berarti lurus dan sama. Dengan kata lain, orang yang adil berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama. Dan sebagian pakar mendefinisikan dengan penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya. Ada yang mengatakan bahwa adil adalah memberikan kepada pemilik hak-haknya melalui jalan yang terdekat.²⁹

Sayyid Quthb menyatakan bahwa dasar persamaan itu adalah sifat kemanusiaan yang dimiliki setiap manusia. Ini berimplikasi bahwa manusia memunyai hak yang sama oleh karena mereka sama-sama manusia. Dengan begitu, keadilan adalah hak setiap manusia dengan sebab sifatnya sebagai manusia dan sifat ini menjadi dasar keadilan di dalam ajaran-ajaran ketuhanan. Tugas kaum muslimin sekaligus akhlak mereka, yaitu menunaikan amanat-amanat kepada yang berhak

²⁶ Al-Qur’an, al-Nisa’ 4: 58

²⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2003), 114.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, 144-145.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 4, 335

menerimanya, dan memutuskan hukum dengan adil diantara manusia sesuai dengan manhaj dan ajaran Allah. Perintah agar memutuskan hukum dengan adil diantara manusia, maka nash ini bersifat mutlak yang berarti meliputi keadilan yang menyeluruh diantara sesama manusia, bukan keadilan diantara sesama muslimin dan terhadap Ahli Kitab saja. Keadilan merupakan hak setiap manusia hanya karena diidentifikasi sebagai manusia. Maka, identitas sebagai manusia inilah yang menjadikannya berhak terhadap keadilan itu menurut manhaj Rabbani. Identitas ini terkena untuk semua manusia, mukmin maupun kafir, teman maupun lawan, orang kulit putih atau orang kulit hitam.³⁰ Mengalisis lebih jauh tentang konsep adil, al-Qur'an menyebut nilai keadilan sebanyak 78 kali dengan ragam ungkapkan di dalam al-Qur'an antara lain dengan kata-kata *al-'adl* sebanyak 28 kali, *al-qisth* sebanyak 27 kali, dan *al-mizan* sebanyak 23.³¹

Al-Shinqiti dalam tafsirnya mengartikan kata *al-'adl* secara bahasa berarti lurus, jujur dan tidak khianat, dan pada dasarnya al-adl berada ditengah-tengah antara dua hal, yakni ifraath (melampaui batas) dan taffriith (kesombongan). Maka barang siapa yang menjauhi keduanya maka ia berlaku adil. Menurut *Ibn 'Abbas* bahwa makna adil adalah *laa ilaha illallah* (tiada tuhan selain Allah) karena menyembah sang pencipta merupakan inti dari kejujuran dan

ketulusan untuk menjauhkan diri dari kesombongan dan melampaui batas. Dan menurut Sufyan, *al-'adl* adalah keselarasan antara lahir dan batin.³² Memakai sistem politik apapun, bagi al-Qur'an, selama itu bisa membawa kemaslahatan dan kadilan bagi rakyatnya, maka itu di perbolehkan. Arab Saudi sebagai kampung halaman tempat di turunkannya al-Qur'an memakai sistem kerajaan dalam pemerintahannya. Indonesia sebagai negara terbesar penganut agama Islam mengusung demokrasi dalam sistem pemerintahannya. China, sebagai negara penganut komunisme, pun tidak lantas menjadi "hantu" yang menjadi mimpi buruk bagi umat Muslim di wilayahnya. Hal ini terbukti dari banyaknya perkampungan muslim dan situs budaya peninggalan sejarah islam yang masih terjaga dan terawat hingga saat ini.³³

Dalam konsepsi perpolitikan Islam, setiap manusia memikul amanah; amanah ibadah dan amanah risalah. Amanah ini boleh jadi sebagai konsekuensi dari deklarasi universal yang pernah dinyatakan manusia dihadapan Allah dan sekaligus menjadi tantangan terhadap sifat manusia yang etis yang harus dibuktikan melalui keberhasilannya di dalam menunaikan amanah yang telah disanggupinya itu. Amanah risalah berkaitan dengan kedudukan manusia sebagai *Khali fatullah fi al-Ard*. Kedudukan itu mencakup

³⁰ Sayyid Quthb, *Tafsi r Fi Zila li al-Qur'a n*, 397.

³¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 147.

³² *Al-Shinqitji, Tafsir Adhwa'ul Bayan: Tafsir Qur'an Dengan Al-Qur'an*. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 568.

³³ Adalah Sa'ad Ibn AbiWaqas} yang makamnya berada di Provinsi Guangzou, China.

aktivitas manusia dalam memakmurkan dan memelihara bumi, menata kehidupan dan menyejahterakan umat manusia. Aktivitas ini jelas-jelas merupakan suatu tindakan dan fungsi siyasah manusia yang otentik. Oleh sebab itu, amanah risalah dalam pengertiannya yang luas menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang bertanggungjawab atas terpeliharanya keteraturan hidup di tengah-tengah masyarakat manusia dan lingkungan hidupnya.

Dalam sistem politik, al-Qur'an memerintahkan untuk selalu mengedepankan Musyawarah. Musyawarah yang dilakukan adalah untuk menuju mufakat. Jadi, al-Qur'an tidak memperlakukan sistem politik yang dipakai pada suatu negara. Asalkan sistem itu disepakati oleh penduduk yang mendiami negara tersebut dan mengedepankan *Maslahat al-Mursalahat*.

Sentralisasi Ekonomi

Al-Qur'an tidak menghendaki sentralisasi ekonomi dan penghapusan hak kepemilikan perorangan. Sebagaimana al-Qur'an telah mengatakan bahwa setiap harta hakikatnya adalah milik Allah SWT dan dititipkan kepada manusia sebagai amanah yang kelak akan dimintai pertanggung jawabannya.

آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلِفِينَ فِيهِ فَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ

“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah

menjadikan kamu menguasainya³⁴. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.”³⁵

Al-Qurtubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini merupakan dalil yang menyatakan tentang hakekat harta. Secara hakekat, seluruh harta kepunyaan manusia adalah milik Allah SWT. Hamba tidaklah memiliki apa-apa melainkan apa yang Allah ridhoi untuk dimilikinya. Siapa saja yang menginfakkan hartanya pada jalan Allah sebagaimana halnya seseorang yang mengeluarkan harta orang lain dengan seizinnya, maka ia akan mendapatkan pahala yang melimpah dan amat banyak. Hal ini menunjukkan bahwa harta manusia bukanlah milik manusia itu sendiri secara hakikat. manusia hanya bertindak sebagai wakil atau pengganti dari pemilik harta yang sebenarnya, yakni Allah SWT. Oleh karena itu, manfaatkanlah kesempatan yang ada dengan sebaik-baiknya untuk memanfaatkan harta tersebut di jalan yang benar sebelum harta tersebut hilang dan berpindah pada orang-orang lain yang Allah SWT kehendaki.³⁶

Karena secara hakikat harta adalah titipan yang kelak akan

³⁴ Yang dimaksud dengan menguasai di sini ialah penguasaan yang bukan secara mutlak. hak kepemilikan harta pada hakikatnya adalah milik Allah SWT. Manusia menafkahkan hartanya itu haruslah menurut hukum-hukum yang telah disyariatkan Allah. karena itu tidaklah boleh kikir dan boros.

³⁵ Al-Qur'an, al-Hadi d/ 57: 7.

³⁶ Shamsu al-Di n al-Qurtubi, *al-Jami' li ahka m al-Qur'a n*, Vol. 17, 238.

dimintai pertanggung jawaban, maka penghapusan hak kepemilikan akan menyebabkan kerancuan di dalam Agama Islam. Hal ini dikarenakan setiap harta yang dimiliki manusia, menurut al-Qur'an, akan dimintai pertanggung jawabannya baik di dunia maupun di akhirat. Bentuk pertanggung jawaban para pemilik harta di dunia adalah dengan melalui zakat, infaq dan sadaqoh yang telah di atur sesuai porsi dan jumlah harta yang dimiliki. Tidak hanya porsi yang diatur, bahkan al-Qur'an pun mengatur terkait siapa dan kemana harta tersebut harus didistribusikan. Sebagaimana Allah berfirman:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَإِنَّ السَّبِيلَ فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, untuk orang-orang yang terlilit hutang, untuk orang yang berjuang di jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”³⁷

Ibn Kathir dalam tafsirnya mengatakan bahwa *Saba b al-Nuzul* dari ayat ini adalah ketika Allah menyebutkan penolakan orang-orang munafik dan pencelaannya kepada Rasulullah SAW dalam masalah pembagian sedekah, Dia melanjutkan dengan menjelaskan

bahwa yang menetapkan pembagian tersebut, menerangkan hukumnya serta yang menangani masalah ini adalah Allah sendiri. Dia tidak mewakilkan pembagiannya kepada seorang pun, kemudian Dia-lah yang membagi shadaqah tersebut kepada golongan-golongan yang tersebut di dalam ayat di atas.³⁸

Lebih lanjut, *Ibn Kathir* mengatakan bahwa para ulama berselisih pendapat mengenai dengan delapan golongan yang berhak menerima zakat tersebut. Apakah wajib menyerahkan harta zakat kepada setiap golongan atau boleh diserahkan kepada sebagian golongan saja yang memungkinkan untuk diberikan kepadanya?³⁹ Dalam masalah ini ada dua pendapat. *Pendapat pertama* adalah Imam *al-Shafi'i* dan *Jumhur al-'Ulama* yang mengatakan bahwa pembagian zakat harus diserahkan kepada kedelapan golongan tersebut. *Pendapat kedua* adalah Imam Malik, Salaf dan khalaf diantara nya adalah 'Umar, Hudhaifah, Ibn 'Abbas, Abual-'Aliyah, Sa'id bin Zubair dan Maimun Ibn Mih}ran mengatakan bahwa tidak wajib menyerahkannya kepada semua golongan, bahkan boleh membagikannya kepada satu golongan saja dan menyerahkan semua harta zakat kepada mereka walaupun ada golongan yang lain.⁴⁰

³⁸ 'Umar Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Vol. 2, 364. Lihat juga Abd al-Azim ibn Badawi al-Khala fi, *al-Wajiz fi Fiqh al-Sunnah wa al-Kita bil al-'Azim*, Terj. Team Tashfiyah LIPIA, Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2007.

³⁹ Ibid., 364.

⁴⁰ 'Abu Fida 'Isma'il Ibn 'Umar Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, 364

³⁷ Al-Qur'an, al-Taubah 9: 60.

Al-Tabari dalam tafsirnya menerangkan bahwa tujuan penyebutan golongan-golongan tersebut dalam ayat ini adalah untuk menerangkan terkait siapa saja golongan yang berhak menerima zakat, bukan untuk menjelaskan kewajiban membagikannya kepada semua golongan tersebut.⁴¹ Komunisme memperjuangkan kaum buruh/proletar saja. Sedangkan al-Qur'an memperjuangkan delapan kaum. Hal ini merupakan langkah positif yang diambil untuk membagi kekayaan kepada masyarakat yaitu dengan melalui kewajiban mengeluarkan zakat, infaq dan pemberian bantuan kepada orang-orang miskin dan yang menderita akibat pajak negara. Al-Qur'an juga telah menetapkan langkah-langkah yang efisien untuk mencapai pemerataan distribusi kekayaan dalam masyarakat secara objektif. Al-Qur'an juga melarang adanya bunga dalam bentuk apapun. Selain itu, al-Qur'an juga memperkenalkan hukum waris yang memberikan batasan kekuasaan bagi pemilik harta untuk suatu maksud dan membagi kekayaannya diantara kerabat dekat apabila meninggal. Tujuan dari hukum-hukum ini adalah untuk mencegah pemusatan kekayaan kepada golongan-golongan tertentu. Selanjutnya langkah-langkah positif yang diambil untuk membagi kekayaan kepada masyarakat yaitu dengan melalui kewajiban mengeluarkan zakat, infaq dan pemberian bantuan kepada orang-

orang miskin dan yang menderita akibat pajak negara.⁴²

Waris merupakan bukti bahwa penghapusan kepemilikan dalam al-Qur'an itu tidak ada. Bahkan setelah pemilik harta meninggal, harta yang di tinggalkan pun tetap diatur dalam hukum waris untuk di wariskan kepada ahlu waris sesuai kaidah dan takaran. Detail mengenai waris dan segala aspeknya dapat di pelajari pada *ilmu fara idh*. Dalam doktrin Islam, Allah SWT lebih menyukai hambanya yang kaya ketimbang hambanya yang miskin. Sebagimana Hadis dari Rasulullah SAW yang di riwayatkan Muslim melalui jalur *Abu Hurairah*:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَابْنُ مَيْمُونٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ، عَنْ زَيْبَةَ بْنِ عُثْمَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ، عَنْ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ، خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ آخِرُصَ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ، فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا كَانَ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنْ لَوْ تَفَتَّحَ عَمَلُ الشَّيْطَانِ

"Berkata kepada kami Abu Bakr Ibn Abi Shaibah dan Ibn Numair mereka berdua berkata: berkata kepada kami'Abdullah Ibn Idri s, dari Rabi 'ah Ibn 'Uthma n, dari Muhammad Ibn Yah}yaIbn Hibba n dari 'A'raj dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada Mukmin yang lemah. Dan pada keduanya ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allah

⁴¹ Abu Ja'far Muhammad Ibn Jari r al-T}abari, *Ja mi' al-Baya n fi Ta'wi l al-Qur'a n*, Vol 14, 336-337.

⁴² Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), 94.

(dalam segala urusanmu) dan janganlah sekali-kali engkau merasa lemah. Apabila engkau tertimpa musibah, janganlah engkau berkata; Seandainya aku berbuat demikian, tentu tidak akan begini dan begitu. Tetapi katakanla; ini telah ditakdirkan Allah, dan Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki, karena ucapan “seandainya” akan membuka (pintu) perbuatan setan.”⁴³

Al-Nawawi menjelaskan bahwa Maksud dari kuat dalam hadis ini adalah keinginan jiwa dan rasa peduli dalam urusan akhirat. Orang yang mempunyai sifat kuat ini lebih banyak membunuh musuh dalam jihad, lebih cepat keluar dari musuh dan segera pergi kembali untuk mencari musuh dalam jihad lain. Orang kuat lebih besar keinginannya dalam menyeru kebaikan, mencegah kepada yang munkar, serta sabar dengan segala rasa sakit dan cobaan. Mereka yang kuat selalu cinta pada shalat, puasa, berdzikir dan seluruh ibadah, serta sngat rajin dalam menjalani dan menjaga ibadahnya. Kuat dalam Hadis ini mencangkup keseluruhan kuat; kuat dalam iman, kuat dalam ekonomi, kuat dalam fisik bahkan kuat dalam berkemauan. Kuat dalam ekonomi diartikan kaya dan berkecukupan.⁴⁴

Ideologi komunis yang menghendaki penghapusan hak kepemilikan perorangan, sangat kontradiktif dengan al-Qur'an yang

memerintahkannya untuk memiliki, menjaga dan mendistribusikan harta yang dimiliki kepada yang berhak menerima dengan cara yang telah di atur sedemikian rupa. Hal tersebut dikarenakan harta yang dimilikinya tersebut kelak akan dimintai pertanggung jawabannya. Hal ini berdasarkan Hadis Nabi SAW yang di riwayatkan oleh *al-Darimi* melalui jalur *Abu Barzah* :

أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ أَبِي بَرْزَةَ الْأَسْلَمِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمْرِهِ فَيَمَّا أَفْنَاهُ، وَعَنْ عِلْمِهِ مَا فَعَلَ بِهِ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ، وَفِيمَا أَنْفَقَهُ، وَعَنْ جَسَدِهِ، فَيَمَّا أُبْلَاهُ

“Telah mengabarkan kepada kami Aswad Ibn ‘A mir berkata kepada kami Abubakr dari al-‘A’mash dari sa’id Ibn ‘Abdillah Ibn Juraij dari Abu Barzah al-Islamiy Radialla hu ‘Anhu berkata: Rasulullah SAW bersabda: Kaki seorang hamba tidak akan bergeser pada hari kiamat sampai ia ditanya (dimintai pertanggung jawaban) tentang: umurnya untuk apa dihabiskan, tentang ilmunya bagaimana dia mengamalkan, tentang hartanya; dari mana diperoleh dan kemana dibelanjakan, serta tentang tubuhnya untuk apa digunakan.”⁴⁵

⁴³ Muslim Ibn al-Hajja j abu al-Hasan al-Qusairi al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Vol 4, Hadis Nomor Indeks 2664, 2052.

⁴⁴ Abu Zakariyya Muhyu al-Din Ibn Sharf al-Nawawi, *al-Manhaj Sharh Sahih Muslim Ibn al-Hajja j*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-Arabiyy, 1971), Vol. 16, 215.

⁴⁵ Abu Muhammad 'Abdillah Ibn 'Abd al-Rahman al-Fadl Ibn Bahram Ibn 'Abd al-ama d al-Darimi, *Sunan al-Darimi*, (Saudi Arabia: Dar al-Mughni, 2000), Hadis Nomor Indeks 554, Vol. 1, 452-453.. Lihat juga Muhammad Ibn 'Isa Ibn Saurah Ibn Mu sa Ibn al-Dahak al-Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidhi*, (Beirut: Dar al-Ghurab al-Islamiy, 1998), Hadis Nomor Indeks 2417, Vol. 4, 190. Derajat Hadis ini adalah Hasan Sahih.

Perspektif komunis yang menginginkan sentralisasi ekonomi yang di pusatkan kepada pemerintah dan penghapusan hak perorangan yang kelak akan digantikan dengan hak milik bersama dan islam yang mengatur bagaimana tatakelola harta dan hak-hak seseorang terhadap harta yang dimilikinya, akan di temukan beberapa perbedaan. Perbedaan yang paling mendasar terletak pada di kepemilikan dan hak-hak pada harta. Komunisme menginginkan penghapusan hak-hak kepemilikan seseorang dan diambil alih oleh negara seutuhnya. Hal ini di maksudkan agar setiap orang mendapatkan status dan hak yang sama rata tanpa kasta, memberi sesuai kemampuan dan menerima sesuai kebutuhan. Komunisme menitikberatkan kepemilikan harta, kekayaan dan aset diakomodir dan dikuasai sepenuhnya oleh negara. Setiap rakyat dan individu boleh mencari harta dan kekayaan nya sendiri, namun hal tersebut sudah tentu dibatasi oleh aturan yang dibuat oleh negara. Karena hal tersebut, sistem ekonomi yang di gagas oleh komunisme sering juga disebut sebagai sistem ekonomi totaliter. Sumber-sumber daya yang dapat menopang kegiatan ekonomi vital, seluruhnya dikuasai oleh segelintir elit. Para elit-elit partai komunis yang menguasai sumber daya tersebut sering juga disebut sebagai politbiro.

Islam tidak memiliki konsep penghapusan kepemilikan, justru Islam memerintahkan ummatnya untuk mencari kebahagiaan dunia dan melindungi apa yang telah didapatkannya sebagai amanah dari

Allah SWT yang harus di jaga dan dimintai pertanggung jawabannya kelak. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda pada Hadis yang di riwayatkan Muslim dengan nomor indeks 140:

حَدَّثَنِي أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا خَالِدٌ يَعْنِي ابْنَ مَخْلَدٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَرَأَيْتَ إِنْ جَاءَ رَجُلٌ يُرِيدُ أَخَذَ مَالِي؟ قَالَ: فَلَا تُعْطِهِ مَالَكَ، قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ قَاتَلَنِي؟ قَالَ: قَاتِلْهُ، قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ قَتَلَنِي؟ قَالَ: فَأَنْتَ شَهِيدٌ، قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ قَتَلْتُهُ؟ قَالَ: هُوَ فِي النَّارِ.

“Berkata kepada kami Abu Kuraib Muhammad ibn al-‘Ala ’, dari Khalid ibn Makhlad, dari Muhammad ibn Ja’far dari ‘Ala ’ ibn ‘Abd al-Rahman dari ‘Abd al-Rahman, dari Abi Hurairah berkata: Datang kepada Rasulullah SAW seorang laki-laki, kemudian ia berkata: Wahai Rasulullah, Apa pendapatmu jika ada seseorang yang datang untuk merebut hartaku? Rasulullah SAW bersabda: Maka Jangan kau berikan hartamu. Berkata laki-laki tersebut: Apa pendapatmu jika ia ingin membunuhku? Rasulullah SAW bersabda: Maka bunuhlah ia. Lelaki tersebut berkata: Bagaimana pendapatmu jika ia yang membunuhku? Rasulullah SAW bersabda: maka engkau di anggap mati syahid. Laki-laki tersebut berkata: Bagaimana pendapatmu jika aku yang membunuhnya? Rasulullah SAW bersabda: maka ia berada di neraka.”⁴⁶

⁴⁶ Muslim Ibn al-Hajja j abu al-Hasan al-Qusairial-Naisaburi, *Sahih Muslim*, (Beirut: Dar Ihyat al-Turath al-‘Arabi, T. Th), Vol 1, Hadis Nomor 140, 124.

Meski Islam tetap memperhatikan kepemilikan harta bagi seseorang, namun Islam juga sangat memperhatikan kaum miskin dan kurang mampu. Melalui konsep sedekah, infak dan zakat yang telah diatur sedemikian rupa oleh al-Qur'an dan al-Hadis. Islam mengingatkan bahwa harta yang dimiliki seseorang itu, selain titipan, juga ada hak milik orang lain yang harus diberikan. Tidak secara merata, namun sesuai kadar dan ketentuan yang telah ditentukan. Bagi kaum komunis, proletar atau kaum bawah adalah suatu kaum yang haknya harus serta layak diperjuangkan dan disejahterakan. Menentang konsep kapitalisme yang mementingkan harta dan modal sebagai komoditi utama. Yang kaya makin kaya dan yang miskin makin miskin. Begitu pula perumpamaan yang sangat diantisipasi komunis terhadap perekonomian di dunia.⁴⁷

Jika mengacu pada pemahaman komunis bahwa kaum proletar adalah kaum buruh atau kaum pekerja yang memiliki tingkat perekonomian rendah, cenderung kurang ketimbang pas-pasan, bahkan mendekati melarat dibawah garis kemiskinan. Hal tersebut dikarenakan tenaga yang dikeluarkan untuk menciptakan produk dalam suatu produksi tidak sebanding dengan upah yang diterima. Maka Islam pun telah mengatur bahwa bagi umatnya yang kaya-raya, berkecukupan dan mampu secara finansial untuk mengeluarkan zakat, infak dan sedekah guna memperhatikan

delapan kaum yang dianggap Islam sebagai orang yang berhak menerima zakat.

Jika menganalisis ideologi komunis secara utuh, maka ideologi komunis merupakan sebuah hal kontradiksi dengan ayat-ayat al-Qur'an, namun beberapa hal lainnya pun sejalan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Sebagai ideologi hasil buah pikir manusia (ijtihad), tentu komunisme memiliki kekurangan sebagai mana ideologi lainnya yang tak lepas dari kekurangan. Yang menjadi kesalahan fatal dalam ideologi komunis adalah penerapannya oleh orang-orang yang ada di dalamnya. Sebagaimana Islam sebagai sebuah agama yang *Rahmatan li al-'Alami n* menjadi rusak karena interpretasi penganutnya yang salah.

الطريقة أهم من المادة

"Metode penyampaian itu lebih penting daripada materi yang disampaikan."⁴⁸

Hal tersebut yang membuat ideologi komunis secara keseluruhan kontradiktif dengan al-Qur'an secara umum. Ideologi yang di usung komunis disebarkan dan dipaksakan kepada khalayak ramai menggunakan metode yang dianggap tak manusiawi; kekerasan pembantaian, pembunuhan, penculikan dan lain-lain. Penghalalan segala cara tersebutlah yang membuat ideologi yang di klaim oleh Marx sebagai ideologi revolusioner, justru menjadi ideologi terkutuk. Di dalam al-Qur'an,

⁴⁷ Friedrich Engels, *The Principles of Communism*, 15.

⁴⁸ Imam Zarkasyi, *al-Tarbiyyatu al-'Amaliyyah*, (Ponorogo: Darussalam Press, 2010).

metode penyampaian merupakan hal yang sangat penting. Perbuatan baik haruslah dilakukan dengan cara yang baik pula. Perbuatan baik, dengan niat tujuan yang baik harus terbebas dari hal-hal buruk yang bersifat menyakitkan. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أذى وَاللَّهُ عَنِّي حَلِيمٌ

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan dan Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.”⁴⁹

Menurut Quraish Shihab, perkataan yang menentramkan hati dan menutup-nutupi aib si fakir dengan tidak menceritakannya kepada orang lain, lebih baik dari sedekah yang disertai perkataan dan perbuatan yang menyakitkan. Allah tidak butuh kepada pemberian yang disertai sikap menyakiti. Dia akan memberikan rezeki yang baik kepada orang-orang fakir. Dan Dia tidak akan menyegerakan hukuman-Nya terhadap orang yang tidak bersedekah dengan harapan orang itu akan berubah sikapnya kemudian.⁵⁰ Bila menarik munasabah pada ayat sebelumnya yang menganjurkan sedekah, maka ayat ini merupakan tatacara dalam bersedekah, Sebagaimana sedekah yang telah di jelaskan sebelumnya agar di distribusikan kepada delapan orang yang berhak menerima. Memperjuangkan nasib kaum proletar yang di usung oleh komunis

seharusnya memperhatikan pola pada ayat diatas; melakukan hal baik, dengan cara yang baik. Bukan malah menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan. Tanpa peduli dampak yang akan timbul di kemudian hari.

Kesimpulan

Komunisme merupakan gagasan yang dicetuskan oleh Karl Marx, maka beberapa pakar menyebutkan bahwa ideologi komunis tak ubahnya dengan *marxisme*. Tujuan dari dibentuknya ideologi komunis oleh Marx adalah untuk merevolusi tatanan dunia yang ada dengan cara menciptakan sebuah tatanan baru kehidupan, dimana dunia baru yang diidamkan tersebut kelak akan dihuni oleh masyarakat yang tidak mengenal kelas (*classless society*) dan kasta social.

Ideologi yang diusung komunis disebarkan dan dipaksakan kepada khalayak ramai menggunakan metode yang dianggap tak manusiawi; kekerasan pembantaian, pembunuhan, penculikan dan lain-lain. Penghalalan segala cara tersebutlah yang membuat ideologi yang diklaim oleh Marx sebagai ideologi revolusioner, justru menjadi ideologi terkutuk. Kesalahan fatal dalam ideologi komunis adalah penerapannya oleh orang-orang yang ada di dalamnya. Sebagaimana Islam sebagai sebuah agama yang *Rahmatan li al-'lamin* menjadi rusak karena interpretasi penganutnya yang salah. Secara umum ideologi komunis ini bertentangan dengan al-Qur'an.

⁴⁹ Al-Qur'an, al-Baqarah/2: 263.

⁵⁰ M. Quraish Syihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 2, 324.

Daftar Pustaka

- al-Khalidi , Mahmud 1983. *Qawa'id Nizamiyyah al-Hukmi fi al-Islam*. Beirut. Maktabah al Muhtasib.
- al-Nawawi, Abu Zakariyya Muhyu al-Din Ibn Sharf. 1971. *al-Manhaj Sharh Shahih Muslim Ibn al-Hajjaj*. Beirut. Dar Ihya' al-Turath al-'Arabiyy .
- al-Naisaburi, Muslim Ibn al-Hajja j abu al-Hasan al-Qusairi. Tt. *Sahih Muslim*. Beirut. Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.
- al-Qurtubi, Abu 'Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abi bakrin Ibn Shamsu al-Din al-Jami'li. 1964. *Ahkami al-Qur'an*. Kairo. Dar el-Kutub el-Misriyyah.
- Al-Shinqiti, 2007. *Tafsir Adhwa'ul Bayan: Tafsir Qur'an Dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Fautanu, Idzam. 2013. *Filsafat Politik*. Jakarta, GP Press.
- Hamka. 2005. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta. Pustaka Panjimas.
- Ibn Kathir, 1999. 'Abu al-Fida' Isma'il Ibn 'Umar. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ishiyama. Michael D'amore & John TMarxism. 2013. dalam John T. Ishiyama & Marijke Breuning (Eds.), *Ilmu Politik dalam Paradigma Abad Ke-21*. Jakarta. Kencana
- Magee, Bryan. 2008. *The Story of Philosophy*. Yogyakarta. Penerbit Kanisius.
- Mubarok, Muhammad Yakub. 2017. *Problem Teologis Ideologi Komunis*, dalam Tsaqofah: Jurnal Peradaban Islam, Vol. 13, No. 1, Mei 2017. Ponorogo. Universitas Darussalam.
- Muslim Ibn al-Hajja j abu al-Hasan al-Qusairi al-Naisaburi, *Sahih Muslim*., Vol 4, Hadis Nomor Indeks 2664, 2052.
- Qamar, Nurul. 2016. *Hak Asasi Manusia dalam Negara Hukum Demokrasi*. Jakarta. Sinar Grafika.
- Quthb, Sayyid. 2000. *Tafsir Fiiziili li al-Qur'an*. Jakarta. Robbani Press.
- Rahman, Fazlur. 1995. *Doktrin Ekonomi Islam*. Yogyakarta. PT. Dana Bhakti Wakaf.
- Setiawan. M. Nur Kholis. 2005. *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta. eLSAQ Press.
- Shihab, M. Quraish. 2003. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung.
- Shiraishi, Takashi. 1997. *Zaman Bergerak, Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, Translated by Hilmar Farid. Jakarta. Pustaka Utama Grafiti.
- Zarkasyi, Imam. 2010. *al-Tarbiyyatu*

al-'Amaliyyah. Ponororgo.
Darussalam Press.